

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik

(Studi Kelas VIII MTs Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue, Kab. Bone, Sulawesi Selatan)

Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: fadhil.ghifari123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-06>

Abstract

The presence of akidah akhlak teachers in schools has a strategic role in creating an attitude of tolerance. Not only as a conveyor of akidah akhlak materials, more than that, akidah akhlak teachers are responsible for various moral problems in schools. Therefore, this study aims to determine the form of optimizing the role of akidah akhlak teachers in actualizing students' tolerance attitudes, and explaining forms of actualization of students' tolerance attitudes. This research is a field research using a qualitative approach. The data were collected by means of observation, interviews and documentation. The subjects are students of class VIII, Madrasah Tsanawiyah YAPIS Pattiro Bajo, Sulawesi. The results showed that (1) the optimization of the teacher's role can be seen from the multi-roles played by akidah akhlak teachers in schools, including roles as informants, motivators, directors, facilitators, and evaluators who align with tolerance material; (2) The form of tolerance of students includes tolerance towards teachers, the school community, and parents.

Keywords: Akidah Akhlak, Tolerance, Role of Teachers, Motivators, Facilitators, Evaluators, Optimization

Abstrak

Kehadiran guru akidah akhlak di sekolah memiliki peran strategis dalam mewujudkan sikap toleransi. Tidak sebagai penyampai materi-materi akidah akhlak saja, lebih dari itu, guru akidah akhlak bertanggungjawab atas berbagai permasalahan moral di Sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk optimalisasi peran guru akidah akhlak dalam mengaktualisasikan sikap toleransi peserta didik, dan menjelaskan bentuk-bentuk aktualisasi sikap toleransi peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjeknya adalah peserta didik kelas VIII, Madrasah Tsanawiyah YAPIS Pattiro Bajo, Sulawesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) optimalisasi peran guru terlihat dari multi-peran yang dijalankan guru akidah akhlak di Sekolah, meliputi peran sebagai informator, motivator, pengarah, fasilitator, dan evaluator yang menyelaraskan dengan materi toleransi; (2) Bentuk toleransi peserta didik meliputi sikap toleransi kepada guru, masyarakat sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Sikap Toleransi, Peran Guru, Motivator, Fasilitator, Evaluator, Optimalisasi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal urgen dalam kehidupan manusia karena pendidikan mampu melahirkan manusia yang martabat, maka dari itu pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman (FahmiGunawan, 2014: 1). Pendidikan Islam terdiri dari berbagai jenis diantaranya adalah akidah akhlak, fiqih, SKI, Al-Qurán Hadis, dan Bahasa Arab. Akan tetapi dalam hal ini, penulis akan membahas terkait dengan pendidikan Akidah Akhlak. Pendidikan Akidah Akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik secara formal maupun informal yang berdasar pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akidah akhlak diartikan sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akidah akhlak akan menumbuhkan personalitas yang baik dan menanamkan tanggung jawab terhadap manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali Imran/3:19.

إِنَّا لِلّٰهِ دِيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ اِلٰهًا سَلَمٌ وَمَا اٰخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اٰتُوْا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْۢ بَاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ۱۹

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Q.S. Ali Imran/3:19), (Hasbi Ashiddiqi. Dkk, 1971: 78).

Oleh karena itu, selaku umat muslim yang baik sepatutnya menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan Akidah Akhlak yang Islamiyah. Pembinaan Akidah Akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan itu tentu tidak lepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar yang baik serta faktor lain yang berpengaruh terhadap proses dari pembinaan Akidah Akhlak secara keseluruhan. Untuk itu, kesuksesan pembelajaran Akidah Akhlak tidak lepas dari peran guru Akidah Akhlak yang profesionalisme. Guru yang profesional menurut Ametembun adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta

didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Akmal Hawi, 2013: 9).

Di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat. Jika seseorang tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka seseorang akan terperosok dalam kehancuran, sebaliknya jika seseorang pandai memanfaatkannya maka seseorang itu akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya akhir-akhir ini hal yang sering dijumpai yaitu kemerosotan sikap toleransi antara sesama manusia. Kemerosotan tersebut ditandai dengan banyaknya informasi negatif yang didapatkan, baik yang ada di lingkungan sekitar maupun dilihat dari media sosial seperti perkelahian antar suku karena adanya perbedaan budaya, perkelahian antar umat beragama karena perbedaan akidah, perselisihan antar sesama agama karena perbedaan mazhab, dan perkelahian antar pelajar karena egoisme. Hal itu terjadi karena kurangnya penerapan sikap toleransi antar sesama manusia.

Sehubungan dengan masalah tersebut, hal yang paling penting ditanamkan oleh guru kepada peserta didik adalah penanaman pemahaman sikap toleransi dan proses penerapan sikap toleransi di usia dini. Hibana S. Rahman mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya (Hibana S. Rahman, 2002: 4). Nilai-nilai sikap toleransi yang ditanamkan oleh guru akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam sikap lahiriyah. Sebagai guru Akidah Akhlak, sudah seharusnya menjaga peserta didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat dari era globalisasi yang semakin maju. Oleh sebab itu, dikalangan siswa juga penting dikembangkan nilai-nilai toleransi, agar peserta didik dapat menghormati dan menerima perbedaan orang lain, dapat menghargai kebebasan fundamental siswa lainnya, tanpa perendahan diri, apalagi menghilangkan hak-hak individu dirinya.

Terkait dengan penjelasan di atas penulis memilih MTs YAPIS Pattiro Bajo sebagai objek penelitian. Berdasarkan observasi terdahulu, penulis menemukan masih ada beberapa peserta didik yang berkelahi dengan temannya sendiri, saling olok-mengolok, tidak menghargai gurunya dan tidak menghargai pendapat temannya. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan karena kurangnya sikap toleransi sesuai dengan ajaran Islam. Berangkat dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai "Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs YAPIS Pattiro Bajo".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Metode penelitian kualitatif berguna untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna sesuai yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada makna yang terkandung didalamnya (Sugiyono, 2013: 15). Langkah utama dalam penelitian dapat dilihat dari teknik pengumpulan data yang dilakukan. Maka dari itu, pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yakni observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di MTs YAPIS Pattiro Bajo. Adapun subyek dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada guru Akidah Akhlak dan peserta didik MTs YAPIS Pattiro Bajo. Peneliti juga melakukan observasi langsung pada peserta didik terkait sikap toleransi peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan melakukan *cross check* data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Terhadap Peserta Didik Kelas VIII di MTs YAPIS Pattiro Bajo

Menurut Gage dan Berliner yang dikutip oleh Askhabul Kirom menjelaskan bahwa peran guru dapat dilihat dari tiga fungsi utamanya yaitu perencana, pengelolah, dan penilai. Sehubungan dengan itu, hal yang berbeda diungkapkan Syamsuddin terkait peran dan fungsi guru yakni: sebagai pemelihara, pengembang, penerjemah, penerus, serta penyelenggara (Askhabul Kirom, 2017: 72). Dalam buku psikologi belajar dan mengajar yang ditulis oleh Dr. Oemar Malik menjelaskan bahwa peran guru dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Pertama: Sebagai pengajar, maksudnya adalah guru harus memberikan pelayanan kepada peserta didik di sekolah supaya peserta didik tersebut dapat sejalan dengan tujuan sekolahnya. *Kedua:* Sebagai pembimbing. Guru senantiasa memberikan arahan kepada peserta didik sebagaimana yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian secara maksimal baik kepada lembaga, keluarga, maupun masyarakat (Oemar Malik, 2009: 33).

Beberapa pendapat di atas menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga penulis menemukan berbagai peranan guru Akidah Akhlak pada saat melakukan observasi yakni: sebelum pembelajaran toleransi dimulai, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan dorongan supaya peserta didik bergairah dalam proses pembelajaran,

mengarahkan peserta didik untuk belajar toleransi dengan aktif, menyediakan media pembelajaran toleransi sesuai dengan standar kurikulum, setelah materi selesai guru memberikan evaluasi sebagai pengembangan hasil pembelajaran toleransi.

Ada beberapa yang dilakukan oleh Ibu Nurhaedah selaku guru akidah di MTs YAPIS Pattiro Bajo dalam melaksanakan perannya yaitu: bertindak sebagai informator, motivator, pengarah, fasilitator dan evaluator. Peranan tersebut kemudian direalisasikan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak tepatnya pada materi tentang toleransi. Untuk melihat kevalidan informasi ini, mari melihat penjelasannya berdasarkan hasil wawancara langsung oleh Nurhaedah selaku informan penulisan ini, sebagai berikut:

a. Sebagai informator

“Cara yang saya lakukan dalam melaksanakan peran saya yaitu sebagai informator dengan mengajak peserta didik untuk melihat objek pengkajian tentang sikap toleransi, memberikan informasi ilmu pengetahuan sesuai dengan materi ajar sikap toleransi yang baik, menyamapaikan tujuan pembelajaran sikap toleransi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, menyampaikan materi toleransi dengan bahasa yang lugas, mengerti kebutuhan peserta didik dalam belajar sikap toleransi”.

Pendapat ini sejalan dengan konsep Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Rizka Nurrahmawati tentang peran guru sebagai Informator bahwa guru harus mampu mentrasferkan informasi-informasi sesuai dengan mata pelajaran yang selaras perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Efektifnya informasi dari guru adalah guru yang mengerti akan kebutuhan peserta didik serta penyampaian yang dapat menarik motivasi belajarnya (Rizka Nurrahmawati, 2016: 969).

b. Sebagai Motivator

“Cara yang saya lakukan dalam melaksanakan peranan guru sebagai motivator yaitu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam belajar toleransi, menganalisa motif-motif yang membuat peserta didik malas belajar toleransi kemudian mencarikan solusinya, memacuh sedimikian rupa agar mereka mampu belajar sikap toleransi secara mandiri, merangsang potensi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasannya tentang pentingnya sikap toleransi”.

Pendapat di atas selaras dengan konsep peran guru sebagai motivator yang ditawarkan Elly Manizar (2015) dan Eva Latipah (2017; 2020). Adapun penjelasannya sebagai berikut. Ada beberapa hal yang perlu diaktualisasikan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu bersikap terbuka terhadap peserta didik, membantu peserta didik supaya mudah memahami pembelajaran secara optimal, mewujudkan hubungan emosional dengan penuh

gairah dalam interaksi pembelajaran, menumbuhkan minat belajar peserta didik dengan menekankan sikap aktif dan subjektif.

c. Sebagai Pengarah

“Sebagai pengarah senantiasa mengarahkan peserta untuk selalu bersikap toleransi dengan sesama, mengarahkan peserta didik untuk belajar sikap toleransi dengan aktif, memberikan pengetahuan yang benar kepada peserta didik tentang sikap toleransi, mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sikap toleransi, mengarahkan pembelajaran toleransi kepada peserta didik agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, memberikan petunjuk tentang cara belajar toleransi dengan efektif”.

Informasi yang dipaparkan informan ternyata sejalan dengan konsep peran guru sebagai pengarah yang ditawarkan Sitti Arafah bahwa peran guru sebagai pengarah sering juga disebut dengan kata Direktur yang senantiasa paham akan makna kepemimpinan. Guru sebagai pengarah agar memiliki jiwa kepemimpinan yang menonjol dalam menjalankan proses pembelajaran. Jiwa kepemimpinan maksudnya adalah guru dituntut untuk mampu mengarahkan serta membimbing kegiatan peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sitti Arafah, 2017: 53).

d. Sebagai Fasilitator

“Dalam mengaktualisasikan peranan sebagai fasilitator yaitu menyiapkan materi toleransi dengan baik, pelajaran disisipi dengan permainan agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar sikap toleransi, menyiapkan media elektronik dalam proses pembelajaran toleransi, menyiapkan *card sort* sesuai dengan materi ajar sikap toleransi, dan memfasilitasi apapun yang menjadi kebutuhan pembelajaran sikap toleransi”.

Pendapat di atas sejalan dengan konsep yang ditawarkan Denizlaiha dalam jurnalnya sebagai berikut: berperan sebagai fasilitator. Guru dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran. Misalnya menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, sesuai dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien (Denizlaiha, akses: 8 Desember 2019).

e. Sebagai Evaluator

“Dalam melaksanakan peranan sebagai evaluator saya melihat sikap toleransi peserta didik apakah sikap toleransi tersebut sesuai dengan apa yang di pelajari, memberikan nasihat apabila mendapatkan peserta didik yang tidak bersikap toleransi terhadap sesamanya, memberikan pertanyaan tentang sikap toleransi ketika selesai pembelajaran, melakukan perbandingan teori toleransi dengan fakta lapangan”.

Pendapat di atas selaras dengan konsep yang ditawarkan Nurhaidah dan M. Insyah Musa bahwa peran guru sebagai evaluator merupakan hal yang urgen untuk direalisasikan karena disinilah akan terlihat sejauh mana kesuksesan guru

dalam mengajar dan sejauh mana peserta didik memahami apa yang dipelajarinya. Dalam proses evaluasi guru harus betul-betul objektif dalam memberikan penilaian karena dengan evaluasi tersebut guru dapat menjadikan sebagai bahan perbandingan untuk ke jenjang selanjutnya (Nurhaidah dan M. Insy Musa, 2016: 19).

Dari pendapat Nurhaeda dipahami bahwa ada beberapa poin yang dilakukan dalam melaksanakan peranannya sebagai guru Akidah Akhlak khususnya pembinaan sikap toleransi terhadap peserta didik yaitu bertindak sebagai informator, motivator, pengarah, fasilitator, dan evaluator. Komponen-komponen tersebut diaplikasikan dalam proses pemahaman sikap toleransi melalui pembelajaran dan materi Akidah Akhlak itu sendiri.

Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas VIII di MTs Yapis Pattiro Bajo

Sikap toleransi menjadikan manusia menjadi pemaaf dan saling menghargai antar sesamanya. Sebagaimana dijelaskan oleh hadis riwayat Al-Bukhary pada kitab Iman sebagai berikut:

السَّمْحَةُ الْحَنِيفِيَّةُ اللَّهُمَّ إِنِّي آتِيكَ بِهَا

Agama yang paling di cintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran (HR. Al-Bukhari). (Al-Bukhary: 1400 H: 156).

Sikap toleransi dapat dijadikan sebagai usaha membentengi diri dalam kehidupan yang semakin maju, terlebih bagi peserta didik yang masih menepuh pelajaran di sekolah. Sikap toleransi bagi peserta didik khususnya yang sudah menepuh pelajaran ditingkat SMP/MTs, biasanya memiliki persepsi pemikiran yang bermacam-macam. Pemikiran tersebut dapat berupa egoisme, tidak menghargai pendapat teman, serta merasa dirinya paling benar. Maka dari itu, diantaran pemikiran-pemikiran yang negatif tersebut dibutuhkan sikap toleransi yang kuat demi mewujudkan keefektifan dalam berinteraksi.

Ada beberapa macam sikap toleransi yang ditawarkan oleh Said Agil Al-Munawar dalam bukunya yang berjudul Fiqih Hubungan Antar Sesama sebagai berikut: (Said Agil Al-Munawar, 2003: 14-20). *Pertama*, Sikap toleransi terhadap teman. Sikap toleransi terhadap teman merupakan suatu perwujudan yang mencerminkan nilai-nilai toleransi yang positif. Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil alamin*, maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang bagaimana manusia mampu saling menghargai antar sesama teman sebayah. Sebagaimana contoh sikap toleransi terhadap teman sebayah seperti, senantiasa menyimak teman yang sedang berbicara, berbicara yang santun kepada teman, memiliki etika bergaul yang baik dengan teman, tidak membicarakan kejelekan teman, dan tidak mempermasalahkan latar belakang tradisi teman meskipun tradisi mereka tidak sama.

Kedua, Sikap toleransi terhadap guru. Guru merupakan orang yang mengajarkan dengan berbagai ilmu dan mendidik dengan sepenuh hati sehingga menjadi orang yang berbudi pekerti dan berguna bagi orang banyak. Oleh karena itu selaku peserta didik sepatutnya mencerminkan sikap toleransi yang baik terhadap guru. Toleransi terhadap guru dapat dilakukan dengan senantiasa mengucapkan salam ketika bertemu, bertutur kata dengan lemah lembut dengan guru, mematuhi perintah guru yang baik, menyimak dengan baik ketika guru menerangkan, tidak merasa marah ketika di nasehati oleh guru, dan meminta maaf ketika sedang berkata keliru terhadap guru.

Ketiga, Sikap toleransi terhadap orang tua. Orang tua merupakan orang yang paling berjasa dalam hidup seseorang. Dalam hubungan dengan orang tua seyogyanya seorang anak harus berbakti terhadap kedua orang tua. Berbakti terhadap orang tua merupakan perbuatan yang sangat terpuji di hadapan Allah swt. Salah satu bentuk bakti seorang anak terhadap orang tua yaitu dengan bersikap toleransi yang baik. Adapun contoh sikap toleransi yang baik kepada orang tua, seperti: senantiasa berbuat baik dan bersikap hormat baik dalam tingkah laku maupun tutur kata terhadap kedua orang tua, mengikuti keinginan dan saran orang tua selama keinginan dan saran-saran itu tidak melanggar ajaran agama, membantu kedua orang tua sesuai kemampuan, dan tidak berteriak-teriak ketika berbicara kepada orang tua.

Keempat, Sikap toleransi terhadap masyarakat sekolah. Masyarakat sekolah setiap individu yang berada dalam di lingkungan sekolah secara struktural. Masyarakat sekolah meliputi kepala sekolah, guru, staff, tenaga pembantu, dan peserta didik. Sikap toleransi terhadap masyarakat sekolah merupakan hal yang penting untuk ditanamkan pada peserta didik supaya lingkungan sekolah menjadi tempat yang nyaman dan kondusif. Adapun contoh sikap yang toleransi terhadap masyarakat sekolah seperti: senantiasa mematuhi tata tertib sekolah, saling menghormati dan menyayangi sesama pelajar, tidak berbicara kotor atau menyinggung perasaan orang lain, tidak membedakan teman sesuai rasa, golongan ataupun agamanya.

Pendapat di atas menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menggali informasi lebih dalam terkait sikap toleransi peserta didik di MTs YAPIS Pattiro Bajo. Oleh karena itu, penulis telah melakukan wawancara langsung dengan Nurhaedah selaku guru Akidah Akhlak di MTs YAPIS Pattiro Bajo. Dengan maksud untuk mengetahui sikap toleransi peserta didik, maka penulis bertanya tentang bagaimana pandangannya tentang sikap toleransi peserta didik terhadap teman, guru, orang tua, dan masyarakat sekolah. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut.

“Toleransi peserta didik terhadap teman, guru, orang tua, dan masyarakat sekolah kelas VIII di MTs YAPIS Pattiro Bajo cukup baik karena peserta didik dapat mencintai satu sama lain, menghindari perpecahan antara satu

sama lain, hidup rukun dengan guru, tidak membantah perintah guru, bertutur kata yang sopan terhadap orang tua, menghindari perbedaan pendapat baik dengan teman, guru, orang tua, dan masyarakat sekolah”.

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa sikap toleransi peserta didik cukup baik. Namun demikian, untuk menguatkan argumen tersebut penulis mencari lebih dalam lagi data-data yang dapat membuktikan ungkapan tersebut. Ada beberapa acuan penulis dalam mengukur tingkat toleransi peserta didik kelas VIII MTs YAPIS Pattiro Bajo yaitu:

Pertama, sikap toleransi terhadap temannya. Olehnya itu penulis mencoba untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik dengan melakukan wawancara. Adapun hasil wawancara penulis ketika penulis bertanya tentang cara yang dilakukan dalam bersikap toleransi terhadap temannya sebagai berikut:

“Cara yang dilakukan bertoleransi terhadap teman yaitu, ketika berdiskusi memberikan hak penuh kepada teman agar menyampaikan pendapatnya sekalipun pendapatnya itu berbeda, tidak memilih-milih dalam berteman, selalu menjaga persahabatan dan menghindari perpecahan antara satu dengan yang lainnya”.

Pendapat peserta didik tersebut dapat dianalisis bahwasanya dalam bersikap toleransi terhadap teman ada beberapa yang dilakukan yakni menghargai pendapat teman ketika berdiskusi, berteman dengan siapa saja tanpa melihat kekurangannya, menjaga keharmonisan dalam berteman serta menghindari hal-hal yang dapat memicuh perpecahan. Dengan hal itu, membuktikan bahwa sikap toleransi peserta didik terhadap temannya tergolong baik.

Kedua, Sikap toleransi terhadap guru, Adapun hasil wawancara penulis terhadap narasumber pada saat penulis bertanya tentang cara yang dilakukan dalam bersikap toleransi terhadap gurunya yaitu:

“Cara yang saya dalam bersikap toleran kepada guru yaitu dengan hidup rukun dengan guru, membantu guru ketika membutuhkan bantuan, tidak berbicara ketika guru sedang menerangkan, selalu patuh terhadap perintah guru yang sifatnya positif, berbicara yang sopan dan santun ketika berhadapan dengan guru, tidak membantah nasehat guru yang di berikan”.

Pendapat dari narasumber tersebut merupakan perwujudan bahwa sikap toleransi peserta didik terhadap gurunya sudah berjalan dengan baik. Sebagaimana dijelaskan bahwa membantu kegiatan guru, hidup rukun dengan guru, bersikap sopan dan santun merupakan wujud yang terangkum dalam ruang lingkup toleransi itu sendiri.

Ketiga, sikap toleransi peserta didik terhadap orang tua, Adapun hasil wawancara dengan narasumber ketika penulis bertanya tentang cara yang dilakukan untuk bersikap toleransi terhadap orang tua yaitu :

“Cara yang saya lakukan dalam bersikap toleransi kepada orang tua yaitu menghargai perbedaan pendapat dengan orang tua, menerima dengan lapang dada ketika dinasehati oleh kedua orang tuanya, tidak membantah perintah orang tuanya ketika dia disuruh, menghargai budaya dan tradisi keluarga, bertutur kata yang sopan kepada orang tuanya, dan selalu menghormati kedua orang tuanya”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ada beberapa cara yang dilakukan dalam bersikap toleransi kepada orang tua yakni, senantiasa menghargai keputusan orang tua meskipun tidak sejalan dengan keinginannya, menerima dengan senang hati nasihat dari orang tua meskipun nasihat tersebut di sampaikan dengan perkataan kasar, taat atas perintah orang tua selama sifatnya positif, sopan dan santun ketika berpapasan dengan orang tua. Wujud tersebut merupakan salah satu bukti bahwa sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut tergolong memiliki sikap toleransi yang baik terhadap orang tua.

Keempat, sikap toleransi peserta didik terhadap masyarakat sekolah. Adapun hasil wawancara dengan narasumber ketika penulis bertanya tentang cara yang dilakukan dalam bersikap toleransi terhadap masyarakat sekolah:

“Cara yang saya lakukan dalam bersikap toleransi kepada masyarakat sekolah yaitu menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain, selalu menjaga keharmonisan sesama masyarakat sekolah, tidak bersikap sombong dengan masyarakat sekolah, menghargai adat kebiasaan yang muncul dari setiap masyarakat sekolah, saling bahu membahu agar mencapai perdamaian, saling mendukung satu sama lain, dan memaafkan ketika ada yang berbuat salah”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sikap toleransi kepada masyarakat sekolah tergolong baik, hal itu dibuktikan dengan pernyataan narasumber sebagaimana yang telah disebutkan dalam hasil wawancara.

Wawancara serta observasi (pengamatan) yang dilakukan penulis tentang sikap toleransi peserta didik MTs YAPIS Pattiro Bajo tergolong sangat baik. Sebagaimana fakta yang penulis temukan di lapangan berkesesuaian dengan tingkah laku peserta didik. Sikap toleransi yang dimaksud disini adalah: 1) toleransi terhadap sesama teman, 2) toleransi terhadap guru-guru 3) toleransi terhadap orang tua, dan 4) toleransi terhadap sesama masyarakat sekolah. Olehnya itu, dengan hasil penelitian tersebut terkait dengan toleransi peserta didik di MTs YAPIS Pattiro Bajo dapat dijadikan sebuah referensi demi terwujudnya kedamaian, ketentraman serta keseimbangan dalam berbangsa, beragama dan bernegara.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan dilanjutkan dengan penganalisaan serta penafsiran data yang telah penulis lakukan tentang peranan guru Akidah Akhlak dalam mengaktualisasikan sikap toleransi pada peserta didik kelas VIII di MTs YAPIS Pattiro Bajo, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Sikap toleransi peserta didik kelas VIII di MTs YAPIS Pattiro Bajo cukup baik, sikap toleransi yang dimaksud yaitu sikap toleransi terhadap sesama temannya, sikap toleransi terhadap guru, sikap toleransi terhadap orang tua, sikap toleransi terhadap masyarakat sekolah. Sejalan dengan sikap toleransi peserta didik, tidak bisa dipungkiri bahwa tentu ada juga beberapa peserta didik yang belum memiliki sikap toleransi yang baik. Namun hal tersebut masih bisa diatasi oleh tenaga pendidik. Peranan guru Akidah Akhlak menempati posisi penting dalam pendidikan dan memberikan kontribusi yang tinggi untuk peningkatan hasil belajar peserta didik, serta memiliki peranan terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Adapun peranan guru Akidah Akhlak dalam pelajaran toleransi dapat dilihat dari empat aspek yaitu sebagai informator, motivator, pengarah, fasilitator, dan evaluator.

Saran

Terkait dengan penulisan artikel ini, penulis telah memaparkan berbagai jenis peran guru Akidah Akhlak dalam mengaktualisasikan sikap toleransi peserta didik. Mudah-mudahan dengan publisnya artikel ini menjadi suatu sembangsi pemikiran kepada pemerhati pendidikan, khususnya Guru Akidah Akhlak agar senantiasa memaksimalkan perannya dalam proses pendidikan. Selain dari pada itu, artikel ini dapat ditelaah oleh para masyarakat, terkhusus peserta didik agar tetap menjaga nilai-nilai toleransi dalam bersosialisasi demi terwujudnya kerukunan yang harmonis. Kemudian dari pada itu, segala bentuk kekurangan dalam penulisan ini agar tetap ditindak lanjuti, baik mengkonfirmasi langsung dengan penulis ataupun diliterasikan kembali dalam bentuk tulisan.

Daftar Pustaka

Al-Bukhary, 1400H, *al-Jami' al-Shahih*, Kairo: Maktah as-Salafiyah.

Al-Munawar, Said Agil, 2003, *Fiqih Hubungan Antar Sesama*, Jakarta: Ciputat Press.

Arfah, Sitti, 2017. Peran dan Fungsi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Munawwara*, Vol.9 No.1 Maret.

- Ashiddiq, Hasbi dkk., 1971, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Raja Fahd.
- Daryanto, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo.
- Denizlaiha, *Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital*, dalam <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>. diakses pada tanggal 08 Desember 2019.
- Eva Latipah, 2017, Pengaruh strategi experiential learning terhadap self regulated learning, *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 14 (1), 43-58.
- Eva Latipah, 2017, *Psikologi Dasar bagi Guru*, Bandung: Rosdakarya.
- Eva Latipah, Hanif Cahyo Adi Kistoro, Fitria Fauziah Hasanah, Himawan Putranta, "Elaborating Motive and Psychological Impact of Sharenting in Millennial Parents," *Universal Journal of Educational Research*, Vol. x, No. x, pp. 3310 - 3322, 2020. DOI: 10.13189/ujer.2020.0x0x0x.
- Gunawan, Fahmi, 2014. Pendidikan Karakter, Hipotesis Saphir-Whorf dan Bahasa Intelek, dan Media Sosial, dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No.1 Januari-Juni.
- Hawi, Akmal, 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kirom, Askhabul, 2017, Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural dalam *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3 No. 1 Desember.
- Malik, Oemar, 2009, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Munawir, Ahmad Warson, 2009, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Nurhaidah dan M. Insyah Musa, 2016, Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No. 4, April.
- Nurrahmawati, Rizka, 2016, Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III Disekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo, dalam *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 5 No. 9.
- Rahman, Hibana S., 2002, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Prees.

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet.

